

Menelusuri Jejak Intelektual KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendirian dan Perkembangan Nahdlatul Ulama di Era Modern

Mulyadi^{1)*}, Saifullah, SA²⁾, Desi Asmaret³⁾, Julhadi⁴⁾

^{1)*}Program Doktor Studi Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, Indonesia, bangyadhiee@gmail.com

²⁾ Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, Indonesia, saifullahsawi261@gmail.com

³⁾ Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, Indonesia, desiasmaret.da@gmail.com

⁴⁾ Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, Indonesia, julhadi15@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menelaah secara komprehensif peran KH. Hasyim Asy'ari sebagai ulama, pendidik, dan pejuang bangsa; menelusuri latar historis dan fondasi filosofis berdirinya Nahdlatul Ulama (NU); serta menganalisis perkembangan NU dalam menjawab tantangan era modern. KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya dikenal sebagai pendiri NU, tetapi juga sebagai penggerak pendidikan pesantren yang mengintegrasikan nilai keislaman dan kebangsaan. Dalam konteks pendirian NU, tulisan ini membedah dinamika sosial-politik kolonial serta respon ulama pesantren terhadap tantangan zaman yang kemudian melahirkan organisasi keagamaan yang berakar kuat pada tradisi dan kontekstual terhadap perubahan. Sementara itu, memasuki era globalisasi, NU dihadapkan pada realitas baru yang kompleks: digitalisasi, pluralisme, dan tantangan geopolitik global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka yang bersumber dari literatur primer dan sekunder, baik klasik maupun kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa NU berhasil mempertahankan jati dirinya sebagai organisasi Islam tradisional yang adaptif terhadap perubahan zaman, dengan tetap menjunjung nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. Temuan ini menegaskan urgensi revitalisasi pemikiran keagamaan berbasis nilai lokal dan kearifan tradisi pesantren dalam menghadapi arus modernitas dan globalisasi. Artikel ini merekomendasikan agar NU terus memperkuat transformasi digital, kemandirian pendidikan, dan kolaborasi lintas sektor demi menjaga relevansi dan pengaruhnya di masa depan.

Kata Kunci: KH. Hasyim Asy'ari, Nahdlatul Ulama, pesantren, modernitas, dan tantangan global

Abstract

This article aims to comprehensively examine the multifaceted role of KH. Hasyim Asy'ari as a scholar, educator, and national figure; to explore the historical background and philosophical foundations of the establishment of Nahdlatul Ulama (NU); and to analyze NU's development in addressing the challenges of the modern era. KH. Hasyim Asy'ari is not only recognized as the founder of NU but also as a driving force behind pesantren-based education that integrates Islamic values with nationalism. In the context of NU's founding, this study investigates the socio-political dynamics during the colonial period and the response of pesantren scholars to the challenges of the time, which ultimately gave rise to a religious organization deeply rooted in tradition while remaining contextually responsive to change. In the face of globalization, NU encounters complex new realities, including digital transformation, pluralism, and global geopolitical challenges. This research adopts a qualitative-descriptive approach using a literature review method, drawing upon both primary and secondary sources—classical and contemporary. The findings indicate that NU has successfully maintained its identity as a traditionalist Islamic organization that remains adaptive to changing times while upholding the values of Ahlussunnah wal Jama'ah. The study underscores the urgency of revitalizing religious thought based on local values and the

wisdom of the pesantren tradition in navigating modernity and globalization. This article recommends that NU further strengthen digital transformation, educational independence, and cross-sector collaboration to maintain its relevance and influence in the future.

Keywords: *KH. Hasyim Asy'ari, Nahdlatul Ulama, pesantren, modernity, And global challenges*

PENDAHULUAN

Perjalanan sejarah Islam Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran sentral para ulama, khususnya yang lahir dan besar dari tradisi pesantren. Di antara figur yang memiliki pengaruh besar terhadap arah keislaman dan kebangsaan Indonesia adalah KH. Hasyim Asy'ari. Lahir pada 14 Februari 1871 di Desa Gedang, Jombang, Jawa Timur, ia tumbuh di lingkungan religius yang sangat kuat. Ayahnya, KH. Asy'ari, adalah seorang kiai dan pendiri pesantren, sehingga Hasyim kecil telah terbiasa hidup dalam atmosfer keilmuan Islam sejak dini. (Ahmad Baso, 2016)

Sejak usia muda, KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan kecintaan yang besar terhadap ilmu agama. Ia menuntut ilmu di berbagai pesantren ternama di Pulau Jawa, seperti Pesantren Wonokoyo, Trenggilis, dan Siwalan Panji. (Choirul Mahfid, 2023) Kegigihannya dalam menuntut ilmu mengantarkannya merantau ke Tanah Suci Mekkah selama bertahun-tahun, di mana ia berguru kepada ulama-ulama besar, termasuk Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi adalah seorang ulama Nusantara yang menjadi imam di Masjidil Haram. (Luthfi Assyaukanie, 2022) Di Mekkah, KH. Hasyim Asy'ari mendalami berbagai cabang ilmu keislaman seperti fikih, hadis, dan tasawuf. Kecerdasannya yang luar biasa membuatnya disegani oleh para guru dan sejawat, menjadikannya bagian dari jaringan intelektual Islam internasional pada masa itu.

Sepulang dari Mekkah pada tahun 1899, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke kampung halamannya dan mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang. Pesantren ini segera tumbuh menjadi pusat pendidikan Islam terkemuka di Indonesia, yang tidak hanya mengajarkan kitab-kitab kuning secara tradisional, tetapi juga mulai membuka diri terhadap pembaruan metodologi pembelajaran. (Azyumardi Azra, 2021) Dalam sistem pendidikan yang dibangunnya, beliau mengintegrasikan adab (etika) sebagai bagian utama dari proses pembentukan karakter santri. Salah satu karya pentingnya, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, menjadi rujukan utama dalam pendidikan etika akademik di lingkungan pesantren. (Hasyim Asy'ari, 2015)

Namun, KH. Hasyim Asy'ari bukan hanya ulama dalam kapasitas keilmuan. Ia adalah sosok organisatoris dan pemimpin umat yang mampu merespons dinamika sosial, politik, dan keagamaan pada masanya. Pada tahun 1926, beliau mendirikan Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi keagamaan yang dibentuk sebagai respons terhadap gelombang modernisme Islam dan pengaruh kolonial yang mulai masuk ke wilayah keagamaan dan kebudayaan masyarakat Muslim Indonesia. (Rumadi Ahmad, 2020b) NU dibangun di atas prinsip Ahlul sunnah wal Jama'ah, yang menekankan pada moderasi beragama, penghormatan terhadap tradisi, dan penerimaan terhadap keberagaman. Dengan posisi sebagai Rais Akbar, KH. Hasyim Asy'ari memainkan peran penting dalam mengawal ideologi Islam yang inklusif dan berakar dalam tradisi lokal.

Salah satu kontribusi terbesar KH. Hasyim Asy'ari terhadap bangsa Indonesia adalah ketika ia mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad pada 22 Oktober 1945. Fatwa tersebut menyatakan bahwa mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari agresi penjajah adalah kewajiban setiap Muslim. (A. Wahid Wahab, 2020) Resolusi Jihad inilah yang menjadi landasan moral dan spiritual bagi perlawanan rakyat Surabaya dalam pertempuran heroik 10 November 1945 — yang kemudian dikenang sebagai Hari Pahlawan. Karena peran besarnya tersebut, KH. Hasyim Asy'ari bukan hanya dihormati sebagai ulama, tetapi juga sebagai tokoh bangsa dan simbol perlawanan spiritual terhadap kolonialisme.

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada 25 Juli 1947 dalam usia 76 tahun. Meskipun beliau telah tiada, warisan intelektual dan perjuangannya tetap hidup dan berpengaruh luas hingga kini. Pesantren Tebuireng masih berdiri kokoh sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan banyak tokoh penting bangsa. Sementara itu, Nahdlatul Ulama berkembang menjadi organisasi Islam terbesar di Indonesia, dengan jutaan pengikut yang menjadikan ajaran dan

keteladanan KH. Hasyim Asy'ari sebagai fondasi kehidupan beragama dan berbangsa.(Ahmad Zainul Hamdi, 2018)

Figur KH. Hasyim Asy'ari menjadi contoh konkret bagaimana seorang ulama tidak hanya berperan di ruang lingkup keilmuan, tetapi juga berkontribusi aktif dalam merespons perubahan sosial dan politik di masyarakat. Dalam konteks kekinian, nilai-nilai yang diwariskan beliau sangat relevan untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan globalisasi, radikalisme, dan krisis moral. KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa pendidikan, keadaban, dan nasionalisme religius adalah tiga pilar utama dalam menjaga eksistensi Islam di Nusantara. Karena itu, tidak berlebihan jika beliau dikenang dan dianugerahi gelar "Hadratussyaikh" yang berarti maha guru umat.

Penelitian mengenai KH. Hasyim Asy'ari telah menjadi bagian penting dari kajian keislaman, pendidikan pesantren, dan sejarah kebangsaan Indonesia. Dalam lima tahun terakhir, fokus kajian terhadap tokoh ini semakin berkembang, terutama dalam konteks integrasi antara keilmuan tradisional dan perjuangan nasionalisme religius. Setidaknya terdapat tiga kajian penting yang menunjukkan arah perkembangan studi terhadap KH. Hasyim Asy'ari.

Penelitian pertama dilakukan oleh Mahsun pada tahun 2021, yang berjudul "*Kontribusi KH. Hasyim Asy'ari dalam Dunia Pendidikan Islam di Indonesia*". Penelitian ini menekankan bahwa KH. Hasyim Asy'ari merupakan reformis pendidikan pesantren yang tidak sekadar mempertahankan tradisi, tetapi juga melakukan inovasi dalam sistem pendidikan Islam. Melalui Pesantren Tebuireng, ia tidak hanya mengajarkan kitab kuning tetapi juga memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendidik tidak hanya terletak pada penguasaan ilmu, tetapi juga dalam visi membangun lembaga pendidikan yang dinamis dan adaptif.(Mahsun, 2021)

Penelitian kedua oleh Nur Azizah dan M. Natsir (2022) mengangkat topik "*Pemikiran Keagamaan KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dalam Moderasi Beragama*". Kajian ini membahas pendekatan KH. Hasyim Asy'ari dalam mengembangkan paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang moderat sebagai dasar bagi kehidupan beragama yang toleran dan inklusif. Menurut Azizah dan Natsir, pemikiran Hasyim Asy'ari sangat relevan dalam konteks kontemporer di mana terjadi peningkatan intoleransi. NU sebagai organisasi yang ia dirikan menjadi ruang artikulasi dari visi keagamaan beliau yang mengedepankan tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), dan tawazun (seimbang).(Nur Azizah dan M. Natsir, 2022)

Kajian ketiga disampaikan oleh Akhmad Muwafik Saleh dalam artikelnya tahun 2020 berjudul "*Resolusi Jihad dan Peran Ulama dalam Gerakan Kebangsaan: Studi Kontekstual atas Fatwa KH. Hasyim Asy'ari*". Penelitian ini mengulas bagaimana fatwa Resolusi Jihad yang dikeluarkan pada 22 Oktober 1945 menjadi basis teologis atas perjuangan bersenjata dalam mempertahankan kemerdekaan. Menurut Muwafik, KH. Hasyim Asy'ari berhasil menjembatani antara nilai-nilai keislaman dan kepentingan nasional, menjadikan ulama tidak hanya sebagai penjaga agama, tetapi juga pelindung bangsa.(Akhmad Muwafik Saleh, 2020) Penelitian ini memperkuat narasi bahwa peran KH. Hasyim Asy'ari dalam sejarah kemerdekaan Indonesia tidak hanya bersifat simbolik, tetapi sangat strategis secara sosial-politik dan spiritual.

Ketiga penelitian tersebut memiliki benang merah yang sama, yaitu menggambarkan KH. Hasyim Asy'ari sebagai sosok multidimensi—seorang intelektual, pendidik, organisator, dan pejuang. Pemikiran-pemikirannya tetap relevan dalam konteks kekinian, baik dalam memperkuat sistem pendidikan Islam, membangun moderasi beragama, maupun membangkitkan kesadaran nasionalisme yang berbasis nilai-nilai keislaman.

Kajian ini menjadi penting untuk menilai konsistensi dan dinamika epistemologis NU dalam mempertahankan jejak pemikiran pendirinya. Dengan demikian, mengkaji jejak intelektual KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya berarti mengenang masa lalu, tetapi juga membaca peta keberlangsungan pemikiran Islam tradisional dalam menghadapi tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali secara mendalam pemikiran, sejarah, dan dinamika sosial-keagamaan yang melatarbelakangi peran KH. Hasyim Asy'ari serta perkembangan Nahdlatul Ulama (NU) dari masa ke masa. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer seperti biografi KH. Hasyim Asy'ari, dokumen resmi organisasi NU, manuskrip pesantren, serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku akademik, dan artikel penelitian kontemporer yang berkaitan dengan Ahlussunnah wal Jama'ah, tradisi pesantren, serta respon NU terhadap perubahan zaman. Analisis data dilakukan melalui pendekatan historis-kritis dan hermeneutika kontekstual. Pendekatan historis-kritis digunakan untuk menelusuri latar historis berdirinya NU serta kontribusi KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks sosial dan politik kolonial. Sementara itu, pendekatan hermeneutika kontekstual digunakan untuk memahami dan menafsirkan nilai-nilai keislaman dalam tradisi NU serta dinamika pemikiran keagamaan dalam menghadapi tantangan global modern. Tahapan analisis meliputi inventarisasi data berdasarkan tema utama, analisis isi (*content analysis*) terhadap dokumen dan teks keagamaan, serta sintesis interpretatif guna membangun pemahaman yang menyeluruh. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap wacana transformasi keislaman berbasis tradisi dalam merespons kompleksitas zaman global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Sosok KH. Hasyim Asy'ari: Ulama, Pendidik dan Pejuang Bangsa

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam dan kebangsaan Indonesia. Ia dilahirkan pada 14 Februari 1871 di Desa Gedang, Jombang, Jawa Timur, dari keluarga pesantren yang sangat religius. Ayahnya, KH. Asy'ari, adalah seorang kiai sekaligus pendiri pesantren, yang turut membentuk karakter keilmuan dan spiritual Hasyim muda. Semangat keilmuan yang ditanamkan sejak dini mengantarkannya untuk menuntut ilmu ke berbagai pesantren terkemuka di Jawa, seperti Pesantren Wonokoyo, Trenggilis, dan Siwalan Panji. Setelah menyelesaikan pendidikan di tanah air, beliau melanjutkan studi ke Mekkah dan belajar kepada ulama besar seperti Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Di sana, ia memperdalam ilmu fikih, hadis, dan tasawuf dalam lingkungan intelektual Islam internasional. (Azyumardi Azra, 2021)

Sepulang dari Mekkah pada tahun 1899, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang, yang kemudian menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terkemuka di Indonesia. Pesantren ini menjadi sarana penting dalam mencetak ulama dan kader bangsa. Di sinilah KH. Hasyim Asy'ari mengembangkan visi pendidikan Islam yang berakar pada turats (warisan keilmuan klasik), namun tetap terbuka terhadap kebutuhan zaman. (Ahmad Baso, 2016) Visi pendidikannya menekankan bahwa keberhasilan ilmu sangat bergantung pada adab, sebagaimana ia tuangkan dalam karya terkenalnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, yang menjadi rujukan etika dalam relasi antara guru dan murid. (Hasyim Asy'ari, 2015)

Selain dikenal sebagai ulama dan pendidik, KH. Hasyim Asy'ari juga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial-politik bangsa. Pada tahun 1926, ia mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) sebagai respons terhadap perkembangan modernisme Islam yang dianggap mengancam otoritas keilmuan tradisional dan nilai-nilai lokal. Melalui NU, ia

membangkitkan paham Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai prinsip utama yang meliputi akidah Asy'ariyah-Maturidiyah, fikih Syafi'i, dan tasawuf Imam al-Ghazali. (Rumadi Ahmad, 2020b) KH. Hasyim Asy'ari percaya bahwa Islam Nusantara harus dibangun di atas moderasi, toleransi, dan keterbukaan, namun tetap berpijak kuat pada tradisi dan nilai-nilai luhur bangsa.

Komitmennya terhadap bangsa dan negara juga tercermin dalam fatwa bersejarah yang dikenal dengan *Resolusi Jihad* yang ia keluarkan pada 22 Oktober 1945. Dalam fatwa tersebut, ia menyatakan bahwa mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajah merupakan kewajiban agama. Fatwa ini mendorong perlawanan rakyat, khususnya para santri, dalam pertempuran heroik 10 November di Surabaya. Karena itulah, KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya dihormati sebagai ulama besar, tetapi juga sebagai pejuang kemerdekaan yang memiliki kontribusi nyata terhadap berdirinya Republik Indonesia. (A. Wahid Wahab, 2020)

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada 25 Juli 1947 dalam usia 76 tahun, tetapi warisan keilmuannya tetap hidup hingga kini. Pondok Pesantren Tebuireng terus melahirkan tokoh-tokoh besar, dan NU berkembang menjadi organisasi Islam terbesar di Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. Jejak pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan, keagamaan, dan nasionalisme religius masih relevan dan menjadi fondasi dalam membangun peradaban Islam Indonesia yang damai, moderat, dan kontekstual. (Choirul Mahfud, 2023) Beliau pun kini dikenang sebagai *Hadratussyaikh*, gelar kehormatan tertinggi yang menunjukkan penghargaan terhadap kapasitas keilmuan dan keteladanannya.

Konsep Pendirian Nahdlatul Ulama di Indonesia: Latar Historis dan Fondasi Filosofis

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia dan salah satu yang terbesar di dunia. Lahir pada 31 Januari 1926 di Surabaya, organisasi ini didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari bersama sejumlah ulama pesantren sebagai bentuk tanggapan terhadap situasi sosial-politik dan keagamaan yang berkembang pesat pada awal abad ke-20. NU berdiri sebagai gerakan keagamaan yang tidak hanya mengusung nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), tetapi juga sebagai simbol keberpihakan ulama terhadap tradisi lokal, pendidikan pesantren, dan kemandirian umat dalam menghadapi gelombang kolonialisme dan modernisasi. (Choirul Mahfud, 2023)

Secara historis, kelahiran NU tidak bisa dilepaskan dari dinamika global dan lokal yang tengah mengguncang umat Islam. Di satu sisi, dunia Islam sedang berduka atas pembubaran Kekhalifahan Utsmaniyah oleh Mustafa Kemal Atatürk pada 1924, yang menghilangkan simbol pemersatu politik umat. (Husein Ja'far al-Hadar, 2022) Di sisi lain, di Indonesia (Hindia Belanda), para ulama menyaksikan maraknya gerakan reformis Islam yang dipengaruhi oleh pemikiran modernisme Timur Tengah seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang mulai mengkritik praktik-praktik Islam tradisional yang hidup di tengah masyarakat. Para kiai pesantren melihat adanya ancaman terhadap eksistensi ajaran tradisional seperti mazhab fikih, tasawuf, dan budaya keagamaan lokal. (Ahmad Najib Burhani, 2016)

Dalam konteks inilah, NU hadir untuk memperkuat posisi ulama tradisional dan melestarikan nilai-nilai Islam klasik yang selama ini diwariskan dalam tradisi pesantren. KH. Hasyim Asy'ari dan para pendiri NU memandang pentingnya membangun wadah organisasi yang mampu menyatukan para ulama dalam satu visi perjuangan keagamaan dan kebangsaan. Visi tersebut dirumuskan melalui fondasi filosofis yang kokoh dan relevan hingga kini.

Setidaknya terdapat tiga prinsip utama yang melandasi pendirian NU secara filosofis. Pertama, adalah komitmen pada Ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam hal ini, NU mengadopsi akidah al-Asy'ari dan al-Maturidi yang rasional dan moderat, serta berpegang teguh pada fikih mazhab Syafi'i dan tasawuf sunni ala Imam al-Ghazali.(Hasyim Asy'ari, 2015) Pendekatan ini menjadikan NU sebagai benteng moderasi Islam di Indonesia, yang menjauhkan umat dari sikap ekstrem, baik liberal maupun radikal.

Kedua, adalah penghargaan terhadap tradisi dan budaya lokal. NU tidak memusuhi adat istiadat selama tidak bertentangan dengan syariat. Praktik seperti tahlilan, maulid Nabi, ziarah kubur, dan manaqiban merupakan ekspresi religius yang menyatu dengan kultur masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah NU bersifat kultural dan kontekstual, bukan konfrontatif. Menurut Zuhairi Misrawi, filosofi ini merupakan bentuk Islam yang mengakar dan merangkul, bukan mencabut dan menggusur.(Zuhairi Misrawi, 2021)

Ketiga, adalah kemandirian ulama dan sistem pendidikan pesantren. NU didirikan untuk memperkuat posisi ulama dalam memberikan bimbingan keagamaan yang bebas dari tekanan politik dan kolonial. Pendidikan pesantren menjadi sarana utama dalam membentuk generasi yang beradab dan berilmu. Sebagaimana diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, pendidikan bukan hanya transmisi ilmu, tetapi juga penanaman akhlak.(Hasyim Asy'ari, 2015) Dalam konteks ini, NU menjadi institusi moral yang menjaga independensi fatwa ulama sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan Islam tradisional.

Dengan demikian, konsep pendirian NU merupakan hasil sintesis antara keprihatinan atas nasib Islam tradisional di tengah arus perubahan dan visi besar untuk membangun kekuatan umat melalui pendekatan keilmuan, kultural, dan sosial-politik yang inklusif. Organisasi ini tidak sekadar menjadi lembaga keagamaan, tetapi juga gerakan sosial yang berpihak pada rakyat, mempertahankan tradisi, dan merespons tantangan zaman secara bijak.

Kini, hampir satu abad sejak kelahirannya, NU tetap menjadi penjaga nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Prinsip-prinsip dasar yang ditanamkan KH. Hasyim Asy'ari terus hidup dalam gerakan moderasi beragama, pendidikan pesantren, serta peran aktif dalam kehidupan kebangsaan Indonesia.(Irfan Ridwan Maksum, 2023) Maka, memahami filosofi pendirian NU adalah memahami wajah Islam Nusantara yang damai, toleran, dan membumi.

Perkembangan Nahdlatul Ulama di Era Modern: Menyongsong Peluang dan Menghadapi Tantangan Global

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi keagamaan Islam terbesar di Indonesia, bahkan di dunia, yang telah memainkan peran vital dalam membentuk corak keberagaman, sosial, dan politik bangsa Indonesia. Didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada 31 Januari 1926, NU berakar kuat dari tradisi pesantren dan warisan keilmuan Islam klasik. Organisasi ini hadir sebagai respons terhadap tantangan zaman, baik kolonialisme maupun dinamika pembaruan Islam yang mengarah pada pemurnian ajaran secara tekstual, yang dikhawatirkan mengikis praktik-praktik keislaman lokal yang telah hidup di tengah masyarakat Indonesia.(Rumadi Ahmad, 2020a)

Seiring waktu, NU terus bertransformasi mengikuti perkembangan zaman. Pada awalnya, NU lebih berfokus pada pendidikan, dakwah, dan pelestarian tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah. Namun dalam perjalanannya, terutama pasca kemerdekaan, NU sempat aktif dalam politik praktis dengan membentuk Partai NU. Setelah era Reformasi 1998, NU kembali ke "Khittah 1926", yaitu sebagai organisasi sosial-keagamaan yang netral dari kepentingan

politik, sekaligus memperkuat peran dalam penguatan masyarakat sipil, pemberdayaan umat, dan advokasi keagamaan.(Ahmad Najib Burhani, 2020)

Era modern membawa sejumlah peluang strategis bagi NU. Pertama, NU memiliki basis massa yang besar dan tersebar di seluruh Indonesia. Keberadaan ratusan ribu pesantren, madrasah, dan jaringan kiai serta santri menjadikan NU sebagai kekuatan sosial yang tidak hanya memiliki legitimasi keagamaan, tetapi juga kekuatan kultural yang luar biasa.(Choirul Mahfud, 2022) Kedua, NU memiliki modal sosial dan budaya yang kuat. Tradisi Islam Nusantara yang moderat dan toleran menjadi benteng utama dalam membendung paham ekstremisme dan radikalisme yang berkembang melalui berbagai media, terutama di ranah digital.(Ginanjar Sya'ban, 2021) Ketiga, NU semakin aktif dalam percaturan global. Di bawah kepemimpinan KH. Yahya Cholil Staquf, NU mengambil peran dalam forum-forum internasional seperti Religion for Peace dan G20 Interfaith Forum, memperkenalkan wajah Islam Indonesia yang damai dan ramah di kancah global.(Yahya Cholil Staquf, 2023)

Selain itu, kemajuan teknologi informasi membuka ruang baru bagi NU dalam melakukan dakwah dan pendidikan. Pemanfaatan media sosial, YouTube, dan platform digital lainnya memungkinkan NU menjangkau generasi muda dan masyarakat luas dalam penyebaran Islam rahmatan lil 'alamin.(M. Syafiq, 2022) Digitalisasi menjadi peluang besar dalam membangun literasi keagamaan yang sehat dan kontekstual.

Namun demikian, NU juga menghadapi sejumlah tantangan yang tidak ringan. Pertama adalah ancaman radikalisme dan polarisasi sosial. NU berada di garis depan dalam melawan ekstremisme keagamaan, baik dari kelompok fundamentalis kanan maupun sekularisme ekstrem kiri. Dalam masyarakat yang semakin terfragmentasi secara ideologis dan digital, NU harus tetap konsisten menyuarakan moderasi dan toleransi.(Taufik Abdullah, 2021) Kedua, keterbatasan dalam adaptasi terhadap kemajuan teknologi. Masih banyak pesantren NU yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan teknologi digital, baik dalam pengajaran maupun manajemen kelembagaan. Ketertinggalan ini bisa menjadi hambatan besar dalam upaya modernisasi pendidikan Islam.(Habibi Qudsi, 2023)

Ketiga, politik praktis juga menjadi isu internal. Walaupun NU secara institusional tidak terlibat dalam politik praktis, banyak tokoh NU yang aktif dalam dunia politik, sehingga menimbulkan ambiguitas dan potensi politisasi organisasi. Ketergantungan pada elite politik bisa melemahkan independensi NU sebagai penyeimbang sosial keagamaan.(Rofi'ul Amri, 2022) Keempat, regenerasi kepemimpinan menjadi perhatian penting. Diperlukan upaya serius untuk mencetak kader-kader muda NU yang tidak hanya religius, tetapi juga progresif, cakap teknologi, dan memiliki kapasitas kepemimpinan yang visioner.(Greg Barton, 2021)

Di tengah dinamika era modern, NU tetap menjadi pilar utama kehidupan keislaman di Indonesia. Keberhasilan NU mempertahankan tradisi sekaligus membuka diri terhadap pembaruan menjadikannya aktor penting dalam menciptakan Islam Indonesia yang inklusif, moderat, dan berkemajuan. Untuk tetap relevan, NU harus terus memperkuat pendidikan berbasis pesantren, memperluas dakwah digital, mempercepat proses regenerasi kepemimpinan, serta menjaga jarak dari godaan politik praktis yang dapat menggerus idealisme organisasi. Dengan langkah strategis tersebut, NU akan terus menjadi penjaga nilai Islam Nusantara dan pemersatu bangsa dalam menghadapi era globalisasi dan digitalisasi yang semakin kompleks.

PENUTUP

KH. Hasyim Asy'ari merupakan sosok sentral dalam sejarah Islam Indonesia yang perannya melampaui batas sebagai ulama—beliau juga tampil sebagai pendidik visioner dan pejuang bangsa yang konsisten memperjuangkan kemerdekaan melalui jalur pendidikan pesantren dan gerakan keumatan. Pemikiran dan perjuangannya melahirkan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai respon terhadap dinamika kolonialisme dan tantangan zaman, dengan

fondasi filosofis yang kuat: menjunjung tinggi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah, menjaga tradisi, serta membuka ruang dialog dengan modernitas. Konsep pendirian NU tidak hanya bersifat reaktif terhadap situasi sosial-politik saat itu, tetapi juga reflektif terhadap kebutuhan umat Islam akan organisasi yang mampu menjadi penyangga moral dan intelektual dalam menghadapi berbagai perubahan. Memasuki era modern dan global, NU dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih kompleks seperti digitalisasi informasi, krisis nilai, radikalisme, hingga disrupsi sosial akibat arus globalisasi. Namun demikian, NU terbukti mampu bertransformasi dengan tetap menjaga akar tradisinya. Kekuatan NU justru terletak pada kemampuannya untuk menjaga keseimbangan antara konservatisme nilai dan progresivisme gerakan. Dengan memperkuat pendidikan berbasis pesantren, membangun infrastruktur digital dakwah, serta berkolaborasi secara lintas sektoral, NU memiliki potensi besar untuk menjadi aktor strategis dalam membangun peradaban Islam Indonesia yang inklusif dan relevan. Oleh karena itu, revitalisasi warisan KH. Hasyim Asy'ari dan penguatan kelembagaan NU menjadi langkah krusial dalam merespons peluang dan tantangan global secara berkelanjutan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Wahid Wahab. (2020). *Resolusi Jihad: Peran Ulama dalam Kemerdekaan Indonesia*. LkiS.
- Ahmad Baso. (2016). *Pesantren & Kitab Kuning: Telaah Metodologi dan Epistemologi*. Pustaka Afid.
- Ahmad Najib Burhani. (2016). *Muhammadiyah Berkemajuan: Pergeseran Dari Puritanisme Ke Kosmopolitanisme*. PT Mizan Pustaka.
- Ahmad Najib Burhani. (2020). Khittah NU dan Reposisi Sosial Keagamaan. *Indonesian Journal of Islam and Society*, 11(2).
- Ahmad Zainul Hamdi. (2018). *NU, Politik, dan Strategi Dakwah Kultural*. Airlangga University Press.
- Akhmad Muwafik Saleh. (2020). Resolusi Jihad dan Peran Ulama dalam Gerakan Kebangsaan: Studi Kontekstual atas Fatwa KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 14(1).
- Azyumardi Azra. (2021). *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Kencana.
- Choirul Mahfud. (2022). Kebudayaan Pesantren dan Moderasi Islam. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 6(1).
- Choirul Mahfud. (2023). KH. Hasyim Asy'ari dan Konservatisme Intelektual Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 187.
- Ginanjari Sya'ban. (2021). Radikalisme dan Peran NU sebagai Penjaga Moderasi. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(2).
- Greg Barton. (2021). *Biografi Gus Dur: Islam, Indonesia dan Dunia*. LP3ES.
- Habibi Qudsi. (2023). Digitalisasi Pendidikan Pesantren: Studi di Lembaga NU. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(2).
- Hasyim Asy'ari. (2015). *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Maktabah Salafiyah.
- Husein Ja'far al-Hadar. (2022). *Islam Madani: Kontribusi NU dalam Membangun Bangsa*. Mizan Publika.
- Irfan Ridwan Maksam. (2023). Revitalisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari di Era Milenial. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Kebudayaan*, 5(1).
- Luthfi Assyaukanie. (2022). *Islam and the Secular State in Indonesia*. Freedom Institute.
- M. Syafiq. (2022). Dakwah Digital NU: Membangun Wacana Keagamaan Milenial. *Al-Tahrir*, 22(1).
- Mahsun. (2021). Kontribusi KH. Hasyim Asy'ari dalam Dunia Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(1).

- Nur Azizah dan M. Natsir. (2022). Pemikiran Keagamaan KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dalam Moderasi Beragama. *Jurnal Islam Transformatif*, 10(1).
- Rofi'ul Amri. (2022). Krisis Regenerasi Kepemimpinan NU. *Jurnal Nahdliyyin Studies*, 4(1).
- Rumadi Ahmad. (2020a). *Islam Nusantara dan Tantangan Radikalisme*. LkiS.
- Rumadi Ahmad. (2020b). *Islam Tradisionalisme dan Radikalisme*. Gramedia.
- Taufik Abdullah. (2021). NU dan Ambiguitas Politik Islam. *Jurnal Politik Dan Keagamaan*, 3(2), 44.
- Yahya Cholil Staquf. (2023). *Peradaban Baru Islam Nusantara*. PBNU Press.
- Zuhairi Misrawi. (2021). *Al-Qur'an dalam Tradisi dan Peradaban NU*. LkiS.